

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH

Akhmad Sofyan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Surel: sofyanakhmad544@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan problematika pembelajaran Bahasa Madura di sekolah selama ini serta mencari solusi atas problematika tersebut. Problematika pembelajaran BM di sekolah secara umum bersumber dari 2 persoalan pokok, yakni ketersediaan bahan ajar dan kompetensi pengajar. Kedua persoalan pokok tersebut harus segera ditangani secara sinergis dan simultan. Dalam hal ketersediaan bahan ajar, sampai sekarang belum ada buku pegangan yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran BM yang lengkap, praktis, dan mudah. Untuk itu, perlu segera disusun buku ajar BM yang materinya: lebih mudah dipelajari baik oleh guru maupun oleh siswa, sesuai dengan GBPP, dan sesuai dengan tingkat sekolah. Dalam hal kompetensi pengajar, saat ini, tidak seorang pun guru yang memiliki kompetensi sebagai guru BM. Tidak jarang pembelajaran BM di banyak sekolah dilakukan oleh guru yang ketika bersekolah dulu tidak mendapatkan pelajaran BM. Bahkan di beberapa sekolah ada guru yang bukan penutur asli BM. Untuk mengantisipasi problematika ketersediaan guru BM, perlu segera dilakukan pembukaan Jurusan Pendidikan Bahasa Madura di perguruan tinggi di Jawa Timur.

Kata-kata Kunci: guru, kompetensi, pembinaan, regenerasi, dan solusi.

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa daerah, Bahasa Madura (BM) seharusnya dapat mengemban tiga fungsi, yakni: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) sebagai lambang identitas daerah, dan (3) sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim (ed.), 1976). Kenyataannya, banyak masyarakat etnik Madura yang tidak merasa bangga dengan bahasanya. Mereka—khususnya yang terpelajar dan pada ranah publik—akan berusaha menyembunyikan identitasnya dengan cara beralih bahasa. Dalam masyarakat multilingual, seperti di Jember, justru lebih ekstrim lagi; banyak keluarga Madura yang menggunakan Bahasa Jawa (BJ) sebagai alat komunikasi di dalam keluarganya (Wibisono dan Akhmad Sofyan, 2008).

Orang Madura sudah tidak lagi menjadikan BM sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Masyarakat etnik Madura telah mengalami “pergeseran identitas budaya” (Rochiyati dan Sodaqoh Zainuddin, 2000). Para keluarga muda etnik Madura tidak lagi menjadikan BM sebagai bahasa pertama yang dikenalkan kepada putra-putrinya. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama adalah Bahasa Indonesia (BI). Sampai si anak memasuki kelas 3 sekolah dasar, bahasa yang digunakan di dalam keluarga adalah BI.

Ranah penggunaan BM semakin lama semakin menyempit. Penggunaan BM terbatas pada ranah domestik, dalam keluarga dan ketetangaan. BM jarang digunakan pada ranah publik. Dalam ranah domestik pun penggunaan BM sudah sangat terpengaruh dan tergeser oleh BI bahkan oleh BJ.

Sementara itu, aktivitas pembinaan BM di daerah-daerah pada umumnya semakin menyusut dan tidak terjadi regenerasi. Pembinaan BM hanya dilakukan oleh *para bângaseppo* yang usianya rata-rata sudah mendekati 80-an tahun! Kongres BM hanya dilakukan 1 kali, yakni pada tahun 2008 di Pamekasan.

Parapan di atas memberikan gambaran bahwa BM menghadapi permasalahan yang sangat berat dan kompleks. Loyalitas bahasa para penutur BM sangat rendah. Sebagai akibatnya, tingkat pemertahanan BM sangat lemah. BM dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan bertahan pada masa-masa mendatang; yang pada kondisi yang sangat ekstrim dapat mengalami kematian atau kepunahan. Sebab, dalam kondisi yang tidak memiliki keterikatan formal, bertahan-tidaknya suatu bahasa sangat bergantung pada loyalitas bahasa para penuturnya; jumlah penduduk yang besar tidak terlalu penting dalam pemertahanan bahasa (Fishman, 1968).

Kalau kondisi seperti itu terus dibiarkan, pada masa mendatang BM bukan lagi sebagai bahasa tetapi hanyalah merupakan dialek dari BI (lihat Alisjahbana dalam Halim, 1980); sehingga sebutannya bukan lagi ***Bahasa Madura**, tetapi **Bahasa Indonesia dialek Madura**. Tentunya kita semua tidak berharap hal itu benar-benar terjadi. Kita berharap Bahasa Madura tetaplah sebagai **Bahasa Madura**.

Permasalahan yang dihadapi oleh BM tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari problematika pembelajaran BM di sekolah. Pertanyaannya adalah: (1) Bagaimanakah kondisi BM saat ini? Bagaimanakah problematika pembelajaran BM di sekolah selama ini? Bagaimanakah solusi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki problematika tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Bahasa Madura

Sering kita mendengar keluhan dari *bângaseppo* bahwa BM sekarang sudah rusak. Bahkan sebenarnya, gejala kerusakan BM sudah menggejala sejak tahun 80-an (lihat Sofyan, 1991). Keluhannya terutama pada dua aspek, yakni: (1) penyusutan *ondhâghân bhâsa* atau tingkat tutur dan (2) berkurangnya ciri khas BM. Seperti yang dikemukakan oleh Imron (2005) bahwa pada saat ini banyak terdapat pengucapan-pengucapan BM yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bertentangan dengan norma Madura.

Penyusutan Tingkat Tutur

Gejala ketidakbertahanan BM pada saat ini sudah mulai tampak dengan menyusutnya penggunaan tingkat tutur dalam BM. Orang Madura yang dapat menggunakan tingkat tutur *bhâsa alos* (jenis tingkat tutur yang sama dengan *krama*

inggil dalam BJ) sudah sangat jarang; hanya sebagian kecil yang dapat menggunakan tingkat tutur *bhâsa tengnga'an* (jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *krama madya* dalam BJ). Tingkat tutur yang dikuasai oleh sebagian besar penutur BM hanyalah tingkat tutur *ta' abhâsa* (jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *ngoko* dalam BJ) dengan kosa kata yang sudah banyak terpengaruh oleh BI.

Pada saat ini sebagian besar penutur BM sudah *ta' tao abhâsa* 'tidak dapat berbasa'. Kalaupun *abhâsa*, dalam *abhâsa* sering *ta' etemmo karoanna, lik-tabhâlik*, dan *abhâsa ka abâ'na dhibi'*. Banyak terdapat penggunaan BM yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bertentangan dengan "tatakrama" Madura (Imron, 2005); seperti contoh tuturan *Bhâdhân kaulâ bhâdhi mента'a èdhi bhuhârâ dhimèn; Potraèpon kaulâ samangkèn songkan, ta' poron adhâ'âr*; dan sebagainya.

Karena sebagian besar penuturnya *ta' tao abhâsa*, berarti BM mengalami penyusutan (penggunaan) *ondhâghân bhâsa*. Oleh karena itu, pada masa mendatang *ondhâghân bhâsa* dalam BM akan semakin memudar. Yang tidak tertutup kemungkinan hanya akan menjadi satu tingkat tutur, yakni tingkat tutur *enjâ'-iyâ* atau *ta' abhâsa*. Gejala yang banyak terjadi belakangan ini adalah karena takut salah dalam *abhâsa*, penutur BM justru memilih untuk tidak menggunakan BM, tetapi lebih memilih menggunakan BI.

Berkurangnya Ciri Khas

Kita memang tidak dapat mencegah terjadinya perubahan pada BM; yang di antaranya berakibat terhadap berkurangnya ciri khas yang terdapat dalam BM. Sebab, bahasa selalu tunduk pada hukum alam, sehingga sebuah bahasa senantiasa mengalami perkembangan atau perubahan dari waktu ke waktu (Crowley, 1987). Akan tetapi, kalau perubahan yang terjadi sangat tidak terkendali, akan menyebabkan BM kehilangan jati dirinya sebagai sebuah bahasa. Menurut Poedjosoedarmo (2006), dalam perubahan bahasa (*linguistic change*), kalau salah satu dari tiga komponen *grammar*—yang terdiri atas pola prosodi (suprasegmental), pola urutan, dan butir (*lexicon*)—berubah, maka kedua komponen yang lain juga akan berubah. Perubahan beruntun itu akan terjadi secara otomatis, tidak terduga, dan tidak terkendali. Perubahan yang terjadi pada BM yang menyebabkan berkurangnya ciri khas BM di antaranya adalah: (1) pelanggaran kaidah fonologis dan (2) perubahan struktur atau pola urutan pada bentuk ulang, konstruksi komparatif, dan konstruksi superlatif.

Dalam komunikasi BM akhir-akhir ini banyak dijumpai penggunaan unsur leksikal BI yang tidak disesuaikan dengan kaidah fonologis BM, sehingga menyebabkan banyaknya kosa kata BM yang tidak sesuai dengan kaidah fonologis BM (Sofyan, 2008). Pada saat ini, antara kata yang mengalami perubahan unsur fonologis dan kata yang menggunakan kaidah fonologis BM sama-sama digunakan oleh penutur BM. Dalam perkembangannya, pada masa yang akan datang, bisa jadi unsur-unsur yang menggunakan kaidah fonologis BM semakin ditinggalkan dan digantikan dengan unsur yang mengalami perubahan (Sofyan, 2008).

Sebagai salah satu bentuk keunikan BM (Sofyan, 2007), kaidah penggabungan vokal-konsonan dalam BM merupakan indikator keaslian kata yang digunakan dalam komunikasi BM; apakah kata tersebut merupakan kosakata asli ataukah merupakan unsur serapan. Apabila kata-kata dalam BM semakin banyak yang melanggar kaidah fonologis BM, berarti bahwa jatidiri BM sebagai sebuah bahasa sudah semakin memudar.

Perubahan struktur atau pola urutan yang menyebabkan ciri khas BM berkurang ialah perubahan yang terjadi pada: bentuk ulang, konstruksi komparatif, dan konstruksi superlatif. Bentuk ulang BM yang pada umumnya berupa perulangan sebagian suku akhir, diubah menjadi perulangan penuh. Bentuk ulang BM yang diubah menjadi perulangan penuh pada umumnya yang bermakna jamak, sedangkan yang bermakna tunggal tetap digunakan perulangan sebagian suku akhir.

Konstruksi komparatif BM yang seharusnya menggunakan konstruksi *a-an+D*, sekarang sering digunakan konstruksi *lebbi+D+dâri*. Dengan perubahan konstruksi yang seperti itu berarti dalam BM terjadi perubahan fokus pembicaraan. Kalau dengan menggunakan konstruksi *a-an+D* fokus diletakkan di belakang, dengan terjadinya perubahan konstruksi komparatif menjadi *lebbi+D+dâri*, fokus diletakkan di depan. Untuk konstruksi superlatif, perubahan yang terjadi adalah: kalau semula konstruksi yang digunakan *R+D+-an*, sekarang sering dijumpai penggunaan konstruksi *palèng+D*.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA

Membicarakan problematika pembelajaran BM di sekolah ibarat mengurai benang *salsal* ‘sangat kusut’. Permasalahannya sangat rumit dan kompleks. Tidak tahu harus dimulai dari mana dan bagaimana cara mengurainya. Oleh karena itu, saat ini kita belum dapat membicarakan pengembangan atau peningkatan kualitas pembelajaran BM. Kita masih harus berpikir untuk memulai dan bagaimana cara memulainya.

Urgensi pembelajaran BM di sekolah sebagai langkah antisipatif dalam pemertahanan BM sebenarnya sudah disadari oleh para pemerhati BM sejak lama. Akan tetapi, karena tingkat kerumitan problematika pembelajaran BM di sekolah sangat tinggi, sampai sekarang kita tidak berbuat apa-apa. Dihadapkan pada kondisi yang seperti itu, kita tidak tahu harus berbuat apa. Kita menjadi *lengleng* ‘pusing tujuh keliling’, sehingga kita cenderung pasrah; diam saja tidak berbuat apa-apa. Sebagai contoh, sampai sekarang kita belum melaksanakan salah satu butir rekomendasi Kongres BM I, yakni “BM wajib diajarkan di sekolah-sekolah sejak TK sampai SMA”. Bahkan yang lebih ironis lagi, Kongres BM hanya dapat terlaksana 1 kali. Kongres BM II yang seharusnya dilaksanakan pada tahun 2013, sampai sekarang belum terlaksana.

Terbitnya Peraturan Gubernur Jawa Timur (Pergub) No 19 Tahun 2014 Tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/ madrasah memberikan harapan positif terhadap perbaikan kondisi dan masa depan BM. Pembelajaran BM di sekolah merupakan jalur formal upaya pembinaan BM. Melalui jalur itulah pembinaan BM dapat dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

Dengan pembelajaran BM di sekolah upaya menciptakan masyarakat etnik Madura yang memahami secara benar serta mencintai bahasa dan budaya Madura dapat dilaksanakan sejak dini. Ketidakpahaman dan kesalahpahaman masyarakat etnik Madura terhadap budayanya menyebabkan mereka mendapatkan stigma negatif dari etnik lain (Sofyan dan Akhmad Haryono, 2011). Sebagai akibatnya, orang Madura banyak yang tidak mencintai bahasanya. Oleh karena itu, melalui pengajaran BM di sekolah diharapkan akan mengembalikan kecintaan orang Madura terhadap bahasa dan budayanya.

Namun demikian, implementasi Pergub tersebut sangatlah tidak mudah. Problematika pembelajaran BM menjadi lebih kompleks lagi. Sebab, kalau sebelumnya kita sudah menghadapi banyak kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran BM pada sekolah SD sampai SMP; terlebih lagi kalau harus ditambah dengan di sekolah SMA.

Kerumitan problematika pembelajaran BM di sekolah tersebut bersumber dari 2 persoalan pokok, yakni ketersediaan bahan ajar dan kompetensi pengajar. Kedua persoalan pokok tersebut harus segera ditangani secara sinergis dan simultan.

Ketersediaan Bahan Ajar

Walaupun merupakan sebuah bahasa daerah yang besar dan mengandung banyak variasi (dialektis dan tingkat tutur), tetapi kajian dan dokumentasi tentang BM—baik yang dilakukan oleh akademisi maupun oleh praktisi—masih sangat terbatas. Selain sangat terbatas, tulisan-tulisan yang ada cenderung mengandung kelemahan.

Kelemahan kajian yang dilakukan oleh akademisi adalah hanya berisi deskripsi BM secara umum dan tidak mencakup bagian-bagian yang unik dan problematis. Sebagai akibatnya, kajian-kajian yang dilakukan dalam tulisan-tulisan tersebut bukannya memperkuat eksistensi BM, tetapi justru menegasikan eksistensi BM sebagai sebuah bahasa dengan cara “memaksakan” sistem bahasa lain (terutama BI) ke dalam BM (Sofyan, 2005a). Keunikan sistem BM menjadi tidak tampak. BM lebih tampak sebagai dialek dari BI, daripada sebagai sebuah bahasa. Sebaliknya, kelemahan dokumentasi yang dilakukan oleh para praktisi adalah pada penjabarannya yang kurang sistematis dan penjelasannya yang banyak tidak sesuai dengan teori.

Problematika buku ajar BM akan menjadi semakin kompleks lagi apabila dikaitkan dengan masalah Ejaan BM. Sebab, di samping materi untuk pembinaan dalam bentuk tertulis yang sangat terbatas, juga penulisannya tidak sama. Terbatasnya materi tertulis disebabkan karena para penulis merasa kebingungan dalam menggunakan Pedoman Ejaan. Penulisan materi BM bergantung pada selera penulisnya, sehingga cukup menyulitkan dalam mempelajari materi untuk pembinaan BM.

Sampai sekarang masalah Ejaan BM masih menjadi perdebatan yang seru dan cenderung bersifat dikotomis di antara: (1) akademisi dan praktisi, (2) pemerhati yang berbeda latar belakang dialek, dan (3) generasi tua dan generasi muda. Oleh karena itu, Kiranya tidak terlalu berlebihan kalau ada yang mengatakan bahwa BM mengalami sebuah ironi; kenyataan yang tidak seharusnya terjadi. Kenyataan yang terjadi pada BM

bukan hanya merupakan “kelucuan yang sama sekali tidak lucu”, tetapi sekaligus merupakan kenyataan yang “sangat menyakitkan”. Sebab, sebagai bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur sangat banyak dan tersebar hampir di seluruh nusantara—sehingga dikategorikan sebagai bahasa daerah besar—sampai sekarang BM belum memiliki EYD.

Padahal, ejaan merupakan permasalahan yang paling mendasar dalam pembinaan dan pengembangan suatu bahasa. Tanpa adanya ejaan yang baku, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa tidak akan dapat dilakukan dengan baik dan optimal. Begitu juga dengan BM. Karena sampai sekarang BM belum memiliki ejaan yang disepakati oleh para pemerhati BM, upaya pembinaan dan pengembangan banyak mengalami kendala.

Beberapa permasalahan di atas, menyebabkan sampai sekarang belum ada buku ajar yang sesuai dengan GBPP. Guru tidak memiliki buku pegangan yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran BM yang lengkap, praktis, dan mudah. Guru harus mencari-cari materi pembelajaran dengan cara menggunakan buku-buku lama yang ditulis oleh pengarang-pengarang daerah.

Karena tidak adanya buku ajar BM yang sesuai dengan GBPP, bagi guru, mengajarkan BM dirasakan jauh lebih sulit daripada mengajarkan bahasa asing (Inggris) bagi guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Faktor penyebabnya adalah untuk mengajarkan Bahasa Inggris tersedia banyak buku yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai buku pegangan. Sebaliknya, untuk mengajarkan BM, tidak terdapat buku yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai pegangan.

Untuk mengantisipasi masalah ketidakadaan buku ajar, perlu segera dibentuk satuan tugas (satgas) penyusunan buku ajar. Anggota satgas harus diusahakan meliputi elemen praktisi, akademisi, serta pakar dalam bidang pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan dapat tersusun buku ajar BM yang materinya: (1) lebih mudah dipelajari baik oleh guru maupun oleh siswa, (2) sesuai dengan GBPP, (3) sesuai dengan tingkat sekolah.

Harus diusahakan agar materi yang disajikan tidak justru menjadikan BM sebagai bahasa asing kedua (lihat Ghazali, 2005). Sebab, selama ini pembelajaran BM justru menjadikan BM tidak dirasakan sebagai bahasa pertama, karena sebagian besar materi yang diajarkan kurang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar berhubungan dengan nama-nama anak binatang, nama-nama bunga, nama isi buah-buahan, dan sebagainya. Sebagai akibatnya, pembelajaran BM oleh siswa dirasakan jauh lebih sulit daripada pembelajaran bahasa asing, karena materi yang diajarkan cenderung kurang praktis dan tidak sistematis.

Materi yang disajikan hendaknya juga mencakup hal-hal yang berhubungan dengan etika dan kearifan lokal Madura yang disesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Nyanyian daerah dapat digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan materi pengenalan kosa kata. Sebagai contoh, banyak di antara kita yang tidak mengerti arti dari lagu Madura yang berjudul “Tandhuk Majâng” yang sering diucapkan *tandu*'

majâng ‘tanduk melaut’ atau *tandhu’ majâng* ‘tandang melaut’. Padahal pengucapan yang benar adalah *tandhuk majâng* ‘datang (dari) melaut’.

Kompetensi Tenaga Pengajar

Saat ini, tidak seorang pun guru—dari tingkat TK sampai SMA—yang memiliki kompetensi sebagai guru BM. Melihat kompetensi dan latar belakang pengajar BM, rasanya penggunaan sebutan ***guru BM** tidaklah tepat. Sebutan yang tepat adalah **guru yang ditugasi mengajar BM**. Dikatakan demikian karena tidak ada seorang pun guru yang memiliki latar belakang pendidikan BM. Guru yang ditugaskan sebagai pengajar BM menerima tugas itu dengan sikap sungguh amat sangat terpaksa sekali.

Guru yang ditugaskan sebagai pengajar BM bukan hanya tidak memiliki latar belakang keilmuan dan kompetensi mengajarkan BM, tetapi banyak juga yang tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa; baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penugasan terhadap seorang guru pada suatu sekolah untuk menjadi pengajar BM lebih didasarkan atas pertimbangan yang bersangkutan adalah **karena orang Madura** serta karena guru tersebut tidak berani menolak perintah kepala sekolah.

Tidak jarang pembelajaran BM di banyak sekolah dilakukan oleh guru yang ketika bersekolah dulu tidak mendapatkan pelajaran BM. Kondisi yang seperti itu kemudian diperparah lagi dengan tidak adanya buku pegangan (paket dan pelengkap) yang dapat dipelajari oleh guru. Karena tidak adanya guru yang memiliki kompetensi BM dan tidak adanya buku pegangan BM, di daerah Jawa Timur (seperti Jember dan Probolinggo) yang masyarakatnya merupakan penutur BM banyak yang tidak diberikan pelajaran BM, tetapi justru diberikan pelajaran BJ.

Di beberapa sekolah bahkan ada guru yang bukan penutur asli (*native speaker*) BM, tetapi penutur BJ. Kenyataan yang seperti itu dapat terjadi karena terdapat sekolah yang semua gurunya penutur BJ. Biasanya, guru tersebut termasuk guru yang sudah senior dan sudah fasih berbahasa Madura. Guru yang bukan penutur asli BM biasanya hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi (khususnya ragam *ta’ abhâsa*) dan kurang memahami hubungan penggunaan BM dengan budaya (tingkah laku dan etika berbahasa). Dari segi kebahasaan, bahkan kurang memahami keunikan-keunikan yang terdapat dalam BM, yang seharusnya benar-benar ditekankan sehingga benar-benar diketahui oleh siswa.

Tidak mudah mengurai permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi tenaga pengajar. Sebab, berbeda dengan pembelajaran BJ, sampai sekarang belum ada satu pun LPTK—termasuk perguruan tinggi yang ada di Madura—yang membuka Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Madura. Untuk mengantisipasi problematika ketersediaan guru BM, pembukaan Jurusan BM sangatlah urgen. Namun demikian, untuk membuka jurusan BM pada suatu LPTK tidaklah mudah. Dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu yang sangat tidak mudah untuk dipenuhi. Di antara persyaratan-persyaratan yang sulit dipenuhi itu, yang paling sulit dipenuhi adalah persyaratan jumlah dan kualifikasi tenaga dosen.

Logikanya begini: untuk menyediakan tenaga guru BM haruslah terdapat LPTK yang membuka Jurusan BM. Kalau tidak, kita tidak akan pernah memiliki guru BM yang memiliki kompetensi dan memenuhi kualifikasi. Masalahnya adalah tidak ada satu LPTK pun yang memenuhi persyaratan untuk membuka Jurusan BM. Menyikapi masalah tersebut, hendaknya Kemenristekdikti memfasilitasi LPTK untuk membuka Jurusan BM serta dapat memberikan toleransi terhadap kekurangan persyaratan yang berkaitan dengan jumlah dan kualifikasi dosen. Kekurangan tenaga dosen pada LPTK yang akan membuka Jurusan BM dapat dilakukan dengan cara: (1) melakukan kolaborasi dengan LPTK lain yang memiliki tenaga dosen yang berkeahlian BM dan (2) mengangkat dosen LB yang berasal dari para praktisi BM.

SIMPULAN

Problematika pembelajaran BM sangat berat dan kompleks, sehingga tidak dapat diselesaikan dengan langkah-langkah dan kebijakan yang konvensional, tetapi dibutuhkan langkah-langkah yang revolusioner. Harus ada keberanian untuk memulai melangkah sesegera mungkin dengan penanganan yang bersifat sinergis dan simultan. Senyampang masih ada tokoh-tokoh senior—yang sekarang sudah berusia rata-rata mendekati 80 tahun—yang masih menguasai pembelajaran BM yang dapat dijadikan sebagai nara sumber.

Begitu beratnya problematika pembelajaran BM di sekolah, sehingga seorang guru BM dituntut lebih hebat daripada “Superman”. Betapa tidak: seorang yang dulu (mungkin) tidak pernah mendapatkan pelajaran BM atau (mungkin) tidak memiliki latar belakang ilmu bahasa, sekarang harus mengajarkan BM tanpa ada buku paket dan dalam kondisi BM yang sudah banyak berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1975. “Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia” Dalam Amran Halim (ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan (ed.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.

- Fishman, J.A. 1968. *Sociolinguistics, A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publisher. Inc.
- Ghazali, A. Syukur. 2005. “Peran Bahasa Madura dalam Dunia Pendidikan: sebagai Bahasa Kedua atau Bahasa Asing Pertama?”. *Makalah* disampaikan dalam Seminar Bahasa Madura 22-23 November 2005. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Gubernur Jawa Timur. 2014. *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/ Madrasah*. Surabaya: Biro Hukum Provinsi Jawa Timur.
- Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Imron, D. Zawawi. 2005. “Bahasa Madura Dulu, Kini dan Esok” *Makalah* disampaikan dalam Seminar Bahasa Madura 22-23 November 2005. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. “Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses dan Akibatnya” *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Rochiyati, A. Erna dan Sodaqoh Zainuddin. 2000. “Pergeseran Identitas Budaya dalam Konteks Alih Bahasa Pada Kelompok Etnik Madura di Kotatiff Jember” dalam *Jurnal Semiotika* Vol.1 No.1, Juli-Desember 2000. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad dan Akhmad Haryono. 2011. “Revitalisasi dan Deseminasi Kearifan Lokal Madura: Sebagai Resolusi dan Antisipasi Konflik Etnis Madura di Perantauan dalam Perspektif Budaya” *Laporan Penelitian*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. 2007. “Beberapa Keunikan Linguistik Bahasa Madura” dalam *Jurnal Humaniora* (Volume 19, Nomor 3, Oktober 2007). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Wibisono, Bambang dan Akhmad Sofyan. 2008. *Perilaku Berbahasa Orang Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

